

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program Pembiasaan

1. Pengertian Evaluasi Program Pembiasaan

a. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”, kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia¹. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa evaluasi adalah proses mendapatkan informasi tentang bagaimana sesuatu bekerja dan menggunakan informasi tersebut untuk mengetahui pilihan terbaik dalam mengambil keputusan.

Ananda dan Rafida dalam bukunya mendefinisikan evaluasi merupakan penilaian adalah proses menentukan jasa, nilai, dan harga dari sesuatu dan penilaian adalah produk dari proses ini.² Jadi penilaian adalah suatu proses untuk menentukan kegunaan, nilai, dan harga dari sesuatu, dan penilaian adalah produk dari proses ini. Dengan kata lain, penilaian adalah produk dari proses penentuan manfaat dan nilai sesuatu. Produk tersebut berupa hasil yang dicatat dalam sebuah laporan.

National Study Committee on Evaluation menyatakan bahwa Penilaian adalah metode untuk mengetahui pilihan yang menjadi perhatian, memilih data yang sesuai, dan mengumpulkan serta menganalisis data yang disusun untuk melaporkan informasi ikhtisar yang berharga bagi para pembuat pilihan dalam memilih di antara pilihan-pilihan yang ada.³ Jadi pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan pengembangan program lebih lanjut dikenal sebagai evaluasi.

¹ S. Arikunto, C.S.A. Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),1

² Ananda dan Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 1

³ J. S. Stark, A. Thomas, *Assessment and Program Evaluation*, (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), 12

Alkin menjelaskan bahwa Proses sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan data yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang program atau proyek yang sedang dievaluasi dikenal sebagai evaluasi.⁴ Selanjutnya Guba dan Lincoln menjelaskan bahwa sebuah metode untuk menggambarkan dan menilai sesuatu dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan adalah evaluasi.⁵ Evaluasi yaitu proses untuk menentukan nilai atau manfaat dari sesuatu hal tertentu.

Briekerhoff dkk. juga menjelaskan bahwa proses evaluasi program pendidikan berfokus pada tujuh faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai, setidaknya terdapat 7 hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Menentukan focus evaluasi
- b. Menyusun desain evaluasi yang hendak dilakukan
- c. Pengumpulan data and informasi akurat
- d. Proses analisis dan metodologi
- e. Membuat laporan yang sesuai
- f. Mengolah hasil evaluasi
- g. Evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi skala besar atau terbatas.⁶

Purwanto dan Suparman menjelaskan penerapan metode ilmiah pada pengumpulan data yang valid dan dapat dipercaya untuk tujuan pengambilan keputusan mengenai program pendidikan dan pelatihan disebut evaluasi.⁷ Berdasarkan definisi tersebut ditemukan empat unsur pokok dalam evaluasi yaitu:

- a. Pendekatan ilmiah biasanya digunakan dalam evaluasi, baik dalam bentuk pengukuran ilmiah menggunakan statistik atau

⁴ M. C. Alkin, *Guide For Evaluation Decision Makers*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), 11.

⁵ E. G. Guba, dan Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation*, (San Fransisco: Jossey Bass Publishing, 1985), 35.

⁶ R. O. Briekerhoff, et-al., *Program Evaluation, A Practitioner's Guide for Trainer and Educationer*, 4th Edition, (Boston: Kluwer Nijboff Publishing, 1986), ix

⁷ M. N. Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 9.

- bidang lain yang terkait.
- b. Ketika melakukan evaluasi, para peneliti selalu ingin mengumpulkan data yang benar-benar akurat dan dapat diandalkan. Untuk itu, mereka menggunakan alat bantu seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lain-lain.
 - c. Temuan evaluasi menyediakan data yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
 - d. Pelaksanaan evaluasi selalu terfokus pada suatu komponen tertentu dari suatu sistem pelatihan atau pendidikan.⁸

Selanjutnya Menurut Djaali dan Muljono, evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan tentang objek yang dievaluasi.⁹ Mutrofin mengatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses metedis yang dilakukan untuk membantu orang memikirkan dan mengapresiasi sebuah program atau kegiatan.¹⁰

Menurut definisi Sudjana, evaluasi adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data untuk digunakan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program. Hasil dari evaluasi adalah kumpulan nilai tentang program yang sedang atau telah dilaksanakan, seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, diteruskan atau dihentikan, dan sebagainya.¹¹

Sedangkan menurut Mutrofin merangkum bahwa terdapat makna-makna untuk mendeskripsikan evaluasi secara umum yaitu:

- a. *Judgement professional*.
- b. Ssebagai alat untuk pengukuran.

⁸ Ananda dan Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3

⁹ Djaali dan P. Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004), 1.

¹⁰ Mutrofin, *Evaluasi Program, Teks Pilihan Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010), 33

¹¹ D. Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 9

- c. Dapat digunakan untuk analisis kesesuaian antara kinerja dengan standar kerja, tujuan, dan sasaran.
- d. Keputusan adalah hal pokok dalam evaluasi.
- e. Evaluasi bersifat responsif dan bebas tujuan.¹²

Senada dengan penjelasan yang dikemukakan Mutrofin di atas, maka Purwanto menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 2 hal penting yang menjadi sasaran dari evaluasi, yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Evaluasi adalah sebuah prosedur metodelis. Sebagai hasilnya, evaluasi merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan. Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir atau penutup dari sebuah program, tetapi juga merupakan kegiatan yang dilakukan di awal, selama, dan setelah program dianggap selesai.
- b. Hasil yang diharapkan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan evaluasi. Tidak mungkin untuk mengevaluasi sejauh mana hasil yang telah dicapai kecuali jika tujuan pertama kali ditetapkan atau dirumuskan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa setiap gerakan evaluasi memerlukan ukuran-ukuran khusus sebagai sumber perspektif dalam menentukan batasan pencapaian dari item yang disurvei.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa penilaian berhubungan dengan cara yang paling umum dalam memberikan data yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan nilai dan nilai target yang telah dicapai, rencana, pelaksanaan, dan pengaruhnya untuk membantu dalam mengambil keputusan, membantu tanggung jawab, dan bekerja untuk memahami keanehan. Dengan kata lain, evaluasi pada dasarnya adalah memberikan informasi yang dapat dipertimbangkan ketika mengambil keputusan.

b. Pengertian Evaluasi Program

Sebuah program dicirikan sebagai sebuah unit atau satuan tindakan yang merupakan pengakuan atau pelaksanaan dari sebuah strategi, terjadi dalam sebuah siklus yang konsisten

¹² Mutrofin, *Evaluasi Program, Teks Pilihan Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Lakesbang Pressindo, 2010), 82

¹³ M. N. Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3-4

dan terjadi dalam sebuah asosiasi termasuk pertemuan.¹⁴ Dalam hal ini terdapat setidaknya tiga hal pokok yang dapat menentukan itu sebuah program atau bukan, yaitu:

- a. Sebuah implementasi dari suatu kebijakan atau realisasinya
- b. Terjadi dalam waktu yang lama dan berkesinambungan
- c. Dilakukan oleh sekelompok orang, bukan individu

Joan mengatakan kepada Tayibnapis, "Program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan membawa hasil atau pengaruh," dalam salah satu kutipannya. Dalam hal ini, sebuah program dapat berupa sesuatu yang tidak berwujud, seperti prosedur, atau berwujud, seperti kurikulum.¹⁵ Sebaliknya, Feuerstein mendefinisikan program sebagai rencana yang telah ditentukan sebelumnya yang biasanya mencakup tujuan, pendekatan, urutan, dan konteks tertentu.¹⁶

Suherman dan Sukjaya mendefinisikan program sebagai rencana kegiatan yang dirumuskan secara operasional dengan memperhitungkan semua faktor yang terkait dengan pelaksanaan dan keberhasilan program.¹⁷

Penjelasan sebelumnya dapat diartikan bahwa program adalah sebuah rencana dengan kebijakan dan serangkaian kegiatan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan melibatkan banyak unit. Dalam hal ini, program akan berbentuk kegiatan yang direncanakan atau serangkaian kegiatan yang direncanakan.

Briekerhoff dkk. mendefinisikan evaluasi program sebagai suatu proses untuk menemukan sejauh mana tujuan dan target dari sebuah program atau tugas telah dipahami, memberikan data untuk navigasi, membandingkan

¹⁴ S. Arikunto, C.S.A. Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 4.

¹⁵ F. Y. Tayibnapis, *Evaluasi Program*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 9

¹⁶ M.T. Feuerstein, *Partners in Evaluation*. Alih bahasa: Farid Wadjidi. *Evaluasi Partisipatoris*, (Jakarta: P3M, 1990), 209.

¹⁷ E. Suherman, dan Y. Sukjaya, *Petunjuk Praktis Untuk Melakukan Evaluasi Pendidikan Matematika*, (Bandung: Wijayakusumah, 1990), 24

pelaksanaan dengan pedoman atau tolok ukur dengan lubang pengambilan keputusan, mensurvei biaya dan kualitas, serta dengan sengaja meneliti nilai atau sifat dari sebuah barang.¹⁸

Tyler mendefinisikan evaluasi program sebagai proses untuk menentukan apakah tujuan telah tercapai. Arikunto mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan kegiatan yang telah direncanakan.¹⁹

Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi suatu kebijakan, merupakan proses yang berkesinambungan, dan berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang untuk pengambilan keputusan, sesuai dengan penjelasan di atas.

1. Tujuan Evaluasi Program

Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa alasan penilaian program adalah untuk menentukan pencapaian target program dengan mengetahui pelaksanaan program.²⁰ Menurut Brikerhoff dalam Arikunto dan Jabar, ada tujuh langkah yang harus dilakukan untuk melaksanakan evaluasi: 1) memfokuskan evaluasi (focusing the evaluation), 2) menyiapkan desain evaluasi (designing the evaluation), 3) mengumpulkan informasi (collecting information), 4) menganalisis dan menginterpretasikan informasi (analyzing and interpreting), 5) menghasilkan laporan (reporting information), 6) mengelola evaluasi (managing the evaluation), dan 7) mengevaluasi evaluasi (evaluating the evaluation).²¹

¹⁸ R. O. Brikerhoff, et-al., *Program Evaluation. A Source Book*, (Boston: Kluwer Nijhoff Publishing, 1983), 2.

¹⁹ S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 291

²⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 18.

²¹ R.O. Brinkerhoff, et.al, *Program evaluation: A practitioner's guide for trainers and educators*, (Western Michigan: Kluwer-Nijhoff, 1986), ix

Roswati menguraikan tujuan evaluasi program sebagai berikut: 1) menjawab pertanyaan tentang tindak lanjut program di masa depan, 2) menunda pengambilan keputusan, 3) mengalihkan tanggung jawab, 4) menjustifikasi program, 5) memenuhi persyaratan akreditasi, 6) laporan pertanggungjawaban pendanaan, 7) menjawab permintaan informasi dari pemberi tugas, 8) membantu staf dalam pengembangan program, 9) menganalisa dampak/akibat yang tidak sesuai dengan rencana, 10) melakukan upaya perbaikan program yang sedang berjalan, 11) menilai manfaat program yang sedang berjalan.²²

2. Manfaat Evaluasi Program

Menurut Arikunto dan Jabar, evaluasi program gelar memerlukan pengawasan terhadap karya unik mahasiswa yang difokuskan pada kompetensi inti institusi. Evaluasi program, yang didefinisikan sebagai proyek sekolah, dapat divalidasi dan diakreditasi oleh institusi.²³ Roswati menyampaikan beberapa manfaat dari evaluasi program: 1) menentukan apakah sebuah program akan dilanjutkan atau dihentikan; 2) menentukan prosedur mana yang perlu diperbaiki; 3) menentukan strategi atau teknik mana yang perlu dihilangkan atau diganti; 4) menentukan apakah program yang sama dapat digunakan di tempat lain; 5) menentukan di mana dana harus dialokasikan; dan 6) menentukan apakah teori atau pendekatan program dapat diterima atau ditolak.²⁴

c. Pengertian Evaluasi Program Pembiasaan

Kegiatan yang telah dilakukan secara positif tidak sama dengan penyesuaian. Kebiasaan, juga dikenal sebagai

²² Roswati, *Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan)*, (Jurnal Pendidikan Penabur No.11/Tahun ke-7/Desember, 2008), 66-67. Diambil 07 Maret 2022.

²³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21

²⁴ Roswati, *Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Format Usulan)*, (Jurnal Pendidikan Penabur No.11/Tahun ke-7/Desember, 2008), 66-67. Diambil 07 Maret 2022.

rutinitas, adalah tindakan yang selalu atau sering dilakukan. Namun, jika itu hanya sesuatu yang telah dilakukan, itu tidak dapat dianggap sebagai kebiasaan; tindakan itu mungkin telah dilakukan sekali atau dua kali, atau mungkin telah dilakukan beberapa kali, tetapi itu bukan kebiasaan.²⁵

Pembiasaan berasal dari kata "biasa" dalam etimologi. Dengan imbuhan "pe" dan akhiran "an" menunjukkan pentingnya interaksi. Oleh karena itu, istilah "pembiasaan" dapat dipahami sebagai proses membangun keakraban seseorang dengan sesuatu atau seseorang.²⁶ Sementara itu, dalam metode pendidikan Islam, metode pembiasaan dapat digunakan untuk mengajarkan siswa untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Agar siswa tidak hanya memahami moral tetapi juga diharapkan dapat bertindak sesuai dengan moral tersebut, metode pendidikan yang mampu menanamkan karakter positif dalam diri mereka sangat penting dalam proses pendidikan. Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan Islam dalam pendidikan anak. Pembiasaan pada mulanya adalah sesuatu yang dilakukan dengan pekerjaan yang sulit, namun karena dilakukan berulang-ulang, maka pekerjaan tersebut menjadi biasa dan mudah. Kesabaran akan menjadi kebiasaan baginya yang tidak bisa lepas dari kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan dengan kerja keras.²⁸

Aktivitas yang melibatkan pengulangan hal yang sama secara berulang-ulang dikenal sebagai pembiasaan. Untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons, pengulangan ini dilakukan berulang kali. atau, dengan kata lain, sulit untuk dilupakan. Hasilnya, pengetahuan dan

²⁵ Abduh Zulfidar Akaha, 165 *Kebiasaan Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 3.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Penerbit Gava Media, 2018), 55.

keterampilan yang siap pakai dikembangkan untuk individu yang bersangkutan. Hasilnya, pembiasaan adalah metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak di awal proses pendidikan. Ketika ia memasuki usia dewasa, nilai-nilai yang dibesarkan akan muncul dalam kehidupannya.²⁹

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا عَشْرَ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد وأبو

داود)

Artinya: Dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya ber- kata Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dengan menghafal doa dan ayat-ayat tertentu, pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hafalan dan menanamkan sikap religius. Sebagai contoh, Rasulullah selalu mengulang-ulang doanya di depan para sahabat, sehingga beliau hafal doa tersebut dan para sahabat yang mendengarnya pun hafal doa tersebut.³⁰

Teori "operant conditioning", yang menjelaskan bagaimana siswa menjadi terbiasa dengan perilaku yang baik, disiplin, tekun belajar, kerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab terhadap semua pekerjaan yang

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 93.

dilakukan, disebut sebagai pembiasaan dalam bidang psikologi. Untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji (akhlak mulia), guru harus melakukan pembiasaan ini dalam konteks pengembangan karakter.³¹

1) Dasar dan Tujuan Pembiasaan

(a) Dasar Pembiasaan

Salah satu metode pendidikan yang paling penting, terutama untuk anak-anak, adalah pembiasaan. Mereka masih belum menyadari konsep moral tentang baik dan buruk. Selain itu, karena mereka belum memiliki tanggung jawab seperti orang dewasa, mereka harus dibiasakan dengan perilaku, keterampilan, dan pola pikir yang baik.³²

Tidaklah mungkin untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada anak-anak hanya melalui penjelasan pemahaman, namun perlu membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik dengan harapan mereka nantinya akan menunjukkan sifat-sifat positif dan menghindari sifat-sifat negatif. Selain itu, dengan sekolah yang ketat, semakin muda anak, semakin ketat pula persiapan dan penyesuaian yang harus dilakukan pada anak. Selain itu, sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak, penjelasan dan pemahaman agama yang lebih banyak harus diberikan seiring dengan bertambahnya usia anak.³³

Inilah sebabnya mengapa para ahli pendidikan selalu mengingatkan anak-anak untuk membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik sebelum mereka mengembangkan kebiasaan buruk lainnya. Pembiasaan adalah upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan. Tindakan praktis mendapat tempat yang penting dalam Islam. Oleh karena itu, sesuai dengan semua penjelasannya, Islam mengharuskan manusia untuk mengarahkan

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 93-94.

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 101.

³³ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), 74.

tindakan, naluri, dan bahkan kehidupannya untuk melaksanakan hukum-hukum ilahi secara efektif. Jika seseorang tidak terlatih dan terbiasa melakukan praktik ini, maka akan sulit baginya untuk melakukannya.

(b) Tujuan Pembiasaan

Proses mengembangkan kebiasaan baru atau meningkatkan kebiasaan yang sudah ada dikenal sebagai pembiasaan. Pembiasaan menggunakan hukuman dan penghargaan sebagai tambahan dari perintah, pengalaman khusus, dan teladan. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan perilaku dan sikap baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) dan lebih positif. Selain itu, makna "sesuai" dan "positif" di atas sejalan dengan standar dan nilai moral yang berlaku, termasuk yang bersifat kultural, tradisional, religius, dan agama.³⁴

2) Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan akhlak berupa pembiasaan berperilaku baik, baik di dalam maupun di luar sekolah, seperti: menghormati orang yang lebih tua, berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, dan lain sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam kasih sayang, seperti pembiasaan memohon saat berkumpul di ruang permohonan sekolah, mengucapkan salam saat masuk kelas, dan membaca basmalah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri pelajaran.
- c. Pembiasaan keimanan-membawa anak untuk memperhatikan alam semesta dan memikirkan penciptaan langit dan bumi dengan berangsur-angsur beralih dari alam alamiah ke alam ghaib-sehingga anak mengimani dengan segenap jiwa dan hatinya.³⁵

3) Langkah-langkah Pembiasaan

Seorang anak melambangkan kepercayaan di

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 33

antara orang tua. Hatinya yang murni adalah permata yang tak ternilai harganya. Seandainya ia diaklimatisasi dengan kejahatan dan dibiarkan seperti makhluk, ia akan menyedihkan dan mati. Sedangkan memelihara adalah melalui upaya pendidikan dan pengajaran moral.³⁶ Kerangka kerja Islam dalam mengembangkan anak-anak lebih lanjut adalah dengan mendidik dan penyesuaian. Dalam upaya meningkatkan, pengajaran yang dimaksud mengambil pendekatan teoritis. Sebaliknya, pembiasaan adalah komponen praktik nyata dalam prose pembentukan dan persiapan.

Selain itu, penyesuaian harus diikuti dengandupaya untuk membawa masalah ke permukaan atau melihat secara konsisten, dengan alasan bahwa penyesuaian digunakan bukan untuk mendorong siswa untuk mencapai sesuatu secara konsekuen, melainkan agar siswa dapat melakukan semua integritas secara efektif tanpa merasa kesulitan atau kesedihan.³⁷ Akibatnya, siswa harus secara aktif mencari pembiasaan mekanistik sendiri. Jika pembiasaan secara bertahap disertai dengan penjelasan dan bimbingan, hal ini sangat mungkin dipahami oleh siswa dari waktu ke waktu.

Sebelum anak mengembangkan kebiasaan yang buruk atau cenderung negatif, pembiasaan harus dimulai sedini mungkin dengan rangsangan yang positif. Pembiasaan harus diberikan secara konsisten kepada anak sehingga dengan sendirinya akan menjadi sebuah kebiasaan. Oleh karena itu, manajemen dari wali murid dan pengajar sangatlah penting. Tujuan yang harus dipenuhi untuk perkembangan anak harus konsisten, tegas, dan konstan dalam pendidikan. Anak tidak boleh diberi kesempatan untuk melanggar rutinitas yang sudah menjadi kebiasaan. Penyesuaian yang awalnya hanya

³⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saiful Kamali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), 100.

³⁷ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 189.

merupakan gerakan kebiasaan, harus secara bertahap berubah menjadi kecenderungan yang bergabung dengan jiwa anak.

Tahap-tahap dalam melaksanakan metode pembiasaan diantaranya yaitu:³⁸

- 1) Berlatihlah sampai Anda dapat melakukannya dengan mudah dan benar.
- 2) Jika anak lalai melakukannya, ingatkan mereka.
- 3) Tunjukkan penghargaan Anda kepada anak.
- 4) Cobalah untuk tidak mencela anak tersebut

Penerapan metode pembiasaan menurut Muhamad Fadilah dan Lilif Muallifatu Khorida, apabila menjadiguru dapat dilakukan dengan cara: 1) Berdoa sebelum dan sesudah makan, 2) Makan dengan cara yang sopan, 3) Selalu menyapa dan mengucapkan salam, 4) Mencintai dan menghormati guru, 5) Berbaris saat mengikuti kegiatan, 6) Mau mengantri bersama teman, 7) Mencuci tangan sebelum makan, 8) Membuang sampah pada tempatnya, 9) Meletakkan sepatu pada kotak sepatu, 10) Mengembalikan mainan pada tempat semula setelah bermain.³⁹

Peneliti mendefinisikan evaluasi program pembiasaan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keterlaksanaan atau implementasi suatu kebijakan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dan berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam rangka mengambil keputusan tentang penyempurnaan program, penyempurnaan kegiatan program selanjutnya, dan penghentian suatu kegiatan atau program. Definisi ini didasarkan pada definisi-definisi sebelumnya.

³⁸ Khalifatul Ulya, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*, (Asatiza Jurnal Pendidikan, Vol 1, no1, 2020), 56.

³⁹ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 177.

2. Model-Model Evaluasi Program Pembiasaan

a. Evaluasi Model CIPP

Para evaluator sering menggunakan dan mengenali model evaluasi ini. Ide model penilaian CIPP (Pengaturan, Informasi, Siklus dan Item) pertama kali disampaikan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 dalam upayanya untuk menilai ESEA (*the Rudimentary and Optional Training Act*).⁴⁰ Tujuan penting dari model evaluasi ini, menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, adalah untuk meningkatkan, seperti yang telah disebutkan: Pendekatan CIPP didasarkan pada gagasan bahwa "memperbaiki daripada membuktikan" adalah tujuan terpenting dari evaluasi. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam memiliki empat dimensi, yaitu: konteks, input, proses, dan produk, sehingga dinamakan CIPP untuk model evaluasi. Tujuan evaluasi, atau bagian-bagian dan langkah-langkah dari suatu program kegiatan, diwakili oleh empat kata dalam singkatan CIPP.⁴¹

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Banyak rincian dari penilaian latar telah diungkapkan oleh para spesialis penilaian, termasuk Sax. Menurutnya, evaluasi konteks terdiri dari: Evaluasi konteks adalah deskripsi dan spesifikasi dari lingkungan proyek, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel orang yang akan dilayani, dan tujuan proyek. Pembeneran untuk jenis intervensi program tertentu disediakan oleh evaluasi konteks.⁴² Inti dari kutipan di atas adalah bahwa evaluasi konteks adalah proses menentukan tujuan dan mendefinisikan lingkungan yang relevan dengan mengumpulkan informasi.

Sejalan dengan Sax, Stufflebeam & Shinkfield lebih lanjut menjelaskan tentang bahwa untuk mengkarakterisasi

⁴⁰ D. L. Stufflebeam, & A.J. Shinfield, *Systematic evaluation*, (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), 153.

⁴¹ G. F. Madaus, M.S. Scriven, & D.L. Stufflebeam, *Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1993), 118.

⁴² G. Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (2nd ed.), (California: Wandsworth Publishing Company, 1980), 595

lingkungan program, untuk menilai status keseluruhan objek, untuk mengidentifikasi kelemahannya, untuk mengidentifikasi kekuatannya yang dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahannya, untuk mengidentifikasi isu-isu yang penyelesaiannya akan meningkatkan kesejahteraan objek, dan, secara umum, untuk mengkarakterisasi lingkungan. Penilaian lingkungan juga diarahkan untuk melihat apakah tujuan dan kebutuhan yang ada peka terhadap kebutuhan siapa pun yang harus dilayani.⁴³

Inti dari kutipan di atas dari Stufflebeam dan Shinkfield adalah bahwa evaluasi konteks bertujuan untuk menilai objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, mendiagnosa masalah dan menawarkan solusi, serta menentukan apakah tujuan dan prioritas sudah sesuai dengan kebutuhan yang akan diimplementasikan.

2) **Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)**

Fokus utama dari evaluasi input, seperti yang dinyatakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield, adalah untuk memastikan bagaimana tujuan program tercapai. Penilaian input dapat membantu dalam mengkoordinasikan pilihan-pilihan, mencari tahu aset-aset apa saja yang dapat diakses, pilihan-pilihan apa saja yang diambil, apa saja rencana dan teknik untuk mencapai tujuan, apa saja metode kerja yang digunakan untuk mencapainya. Berikut ini adalah bagian-bagian dari evaluasi input: a) sumber daya manusia; b) fasilitas dan peralatan pendukung; c) uang atau anggaran; dan d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.⁴⁴

3) **Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)**

Inti dari evaluasi proses, menurut Stufflebeam dan Shinkfield, adalah sebagai berikut: mengevaluasi pelaksanaan rencana atau program. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik kepada para manajer dan karyawan tentang bagaimana kegiatan program berjalan sesuai rencana, seberapa baik mereka menggunakan sumber daya yang tersedia, dan seberapa sering mereka dapat menerima dan melaksanakan peran atau tanggung jawab mereka. Hal ini

⁴³ D. L. Stufflebeam, & A.J. Shinfield, *Systematic evaluation*, (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), 169-172.

⁴⁴ D. L. Stufflebeam, & A.J. Shinfield, *Systematic evaluation*, (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), 173.

juga akan membantu mereka menyesuaikan rencana untuk memenuhi kebutuhan.⁴⁵ Worthen dan Sanders menjelaskan, sejalan dengan Stufflebeam dan Shinkfield, bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: (1) mendeteksi atau mengantisipasi dalam desain prosedural atau implementasinya selama tahap implementasi, (2) menyediakan informasi untuk keputusan yang telah diprogramkan, dan (3) memelihara catatan tentang prosedur yang terjadi.⁴⁶

Penilaian proses digunakan untuk membedakan atau mengantisipasi rencana strategi atau rencana eksekusi selama tahap eksekusi, memberikan data pada pilihan program, dan sebagai catatan atau file metode yang telah terjadi. Pengumpulan data penilaian yang telah ditentukan dan digunakan dalam praktik pelaksanaan program merupakan bagian dari evaluasi proses.

4) **Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)**

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield, tujuan evaluasi produk adalah untuk: mengukur, menginterpretasikan, dan mencari tahu seberapa baik sebuah program mencapai tujuannya, memastikan bahwa program tersebut telah memenuhi kebutuhan kelompok yang dilayaninya. Sementara itu, Sax menyatakan bahwa tujuan evaluasi hasil adalah "...untuk membuat keputusan mengenai kelanjutan, penghentian, atau modifikasi program".⁴⁷ Oleh karena itu, kemampuan penilaian hasil adalah untuk membantu menentukan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan kelanjutan, penyelesaian dan perubahan program, hasil apa yang telah dicapai, dan apa yang harus dilakukan setelah program berjalan.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa

⁴⁵ D. L. Stufflebeam, & A.J. Shinkfield, *Systematic evaluation*, (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), 173.

⁴⁶ B. R. Worthen, & J. R. Sanders, *Educational Evaluation: Theory and Practice*, (Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981), 137.

⁴⁷ G. Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (2nd ed.), (California: Wadsworth Publishing Company, 1980), 598.

evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kelanjutan, modifikasi, atau penghentian program akan ditentukan oleh data yang dihasilkan. Model CIPPO merupakan hasil penyempurnaan dari model CIPP yang saat ini dengan satu komponen O yang merupakan singkatan dari outcome. Sementara model CIPP berhenti pada estimasi hasil, CIPPO meluas hingga pelaksanaan hasil.

Model CIPP mengungguli model evaluasi lainnya dalam beberapa hal, termasuk yang berikut ini: Karena objek evaluasi tidak hanya mencakup hasil, tetapi juga konteks, masukan, proses, dan hasil, maka model ini lebih komprehensif. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki kekurangan, mengingat penggunaan model ini untuk bidang program pembelajaran di kelas yang harus diubah atau disesuaikan agar dapat dilaksanakan dengan baik. Karena untuk mengukur keadaan tertentu, informasi dan hasil dari perspektif yang luas mencakup banyak pertemuan, membutuhkan banyak aset dan waktu yang cukup lama.

b. Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*)

Menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, model ini berangkat dari asumsi bahwa evaluator dapat membandingkan apa yang seharusnya terjadi (kinerja) dengan apa yang sebenarnya terjadi untuk menentukan kelayakan suatu program. Kata "discrepancy" berarti kesenjangan. Dengan membandingkan kedua hal tersebut, yaitu standar yang ditetapkan dan kinerja yang sesungguhnya, maka dapat diketahui apakah terdapat kesenjangan atau tidak.⁴⁸ Model yang dibuat oleh Malcolm Provus ini bertujuan untuk menentukan apakah sebuah program harus dilanjutkan, ditingkatkan, atau diakhiri.

Perumusan standar, kinerja, dan kesenjangan yang spesifik dan terukur ditekankan dalam model ini. Evaluator mengukur ukuran kesenjangan di setiap komponen program selama evaluasi program. Langkah-langkah perbaikan program dapat dilakukan dengan jelas dengan adanya gambaran kesenjangan di setiap bagian.

⁴⁸ G. F. Madaus, M.S. Scriven, & D.L. Stufflebeam, *Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1993), 79-99.

c. Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*)

Robert E. Stake dari Universitas Illinois menciptakan model ini. Worthen dan Sanders menyatakan bahwa Stake membedakan tiga tahap dan menekankan pada dua kegiatan evaluasi yang mendasar-deskripsi dan penilaian. hasil (outcomes), anteseden (konteks), dan transaksi/proses.⁴⁹ Posisi hal yang dievaluasi ditunjukkan oleh dua hal dalam deskripsi: apa yang ingin dicapai oleh program dan bagaimana program tersebut berjalan. Langkah evaluasi yang mengacu pada standar ditunjukkan oleh evaluator.

Stufflebeam & Shinkfield menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: *antecedents, transaction, dan outcomes*.⁵⁰ Rincian mendasar dari kondisi dan peristiwa yang ada sebelum pelaksanaan program disebut sebagai anteseden. Seperti yang ditunjukkan oleh Stake, data semacam ini misalnya, dihubungkan dengan latihan pengajaran dan pembelajaran di masa lalu, dan dihubungkan dengan hasil, misalnya, apakah siswa sudah sarapan sebelum berangkat ke sekolah, apakah mereka sudah menyelesaikan pekerjaan rumah, dan apakah mereka bisa tidur nyenyak atau belum. Untuk mendeskripsikan dan mendefinisikan program atau pembelajaran secara keseluruhan pada waktu tertentu. Stake merekomendasikan agar para evaluator mengenali dan menyelidiki kondisi-kondisi yang berhubungan dengan pendahulu.

Apa yang sebenarnya terjadi selama program pada tahap transaksi, dan apakah program dijalankan sesuai dengan rencana. Hal ini mengingat data yang dialami oleh siswa untuk dihubungkan dengan instruktur, wali, pemandu, pelatih, dan siswa yang berbeda. Untuk melihat program membuahkan hasil, Stake menyarankan para evaluator untuk bertindak hati-hati selama proses evaluasi. Sementara itu, hasil (outcomes) berkaitan dengan apa yang dicapai oleh program dan apakah program tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan, seperti: kemampuan, hasil, sikap, dan tujuan.

⁴⁹ B. R. Worthen, & J. R. Sanders, *Educational Evaluation: Theory and Practice*, (Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981), 113.

⁵⁰ D. L. Stufflebeam, & A.J. Shinfield, *Systematic Evaluation*, (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), 217-219.

d. Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick telah mengalami beberapa kali modifikasi, yang terakhir adalah pembaruan pada tahun 1998 dan diberi judul *Evaluating Training Programs: the Kirkpatrick's evaluation model or the Four Levels*. Penilaian terhadap program persiapan menggabungkan empat tingkatan penilaian, yaitu: (a) respon, (b) pembelajaran, (c) pelaksanaan, dan (d) hasil.

1) Evaluasi Reaksi (*Reaction Evaluation*)

Menurut Catalanello dan Kirkpatrick, mengukur kepuasan peserta berarti mengevaluasi reaksi peserta pelatihan. Program pelatihan yang efektif adalah program pelatihan yang membuat peserta tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih karena mereka menikmati proses pelatihan. Di sisi lain, peserta tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan tambahan jika mereka merasa tidak puas dengan proses pelatihan. Hasil dari proses tindakan persiapan tidak terlepas dari minat, pertimbangan dan inspirasi para anggota dalam mengikuti jalannya tindakan ini. Respon positif terhadap lingkungan belajar akan meningkatkan pembelajaran. Materi yang diberikan merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan peserta, selain itu juga fasilitas yang dapat diakses, metode penyampaian materi yang digunakan, media pembelajaran, jadwal kegiatan, menu, dan konsumsi yang disediakan.⁵¹

Lembar reaksi, yang merupakan kuesioner, adalah instrumen untuk mengukur reaksi. Kirkpatrick mengatakan bahwa prinsip untuk dapat mengungkapkan sebanyak mungkin informasi dapat digunakan untuk memilih instrumen; Namun, pengisian dilakukan secepat mungkin.⁵² Hasil evaluasi pada tingkat ini didasarkan pada reaksi masyarakat pada saat tugas diselesaikan, dan evaluasi juga berfungsi sebagai evaluasi proses.

⁵¹ Catalanello & D.L. Kirkpatrick, *Evaluation Training Programs The State of The Art*, (Training and Development Journal, 1968), 2-9.

⁵² D. L. Kirkpatrick, & J. D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs, the Four Levels* (3rd ed), (San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc., 2008), 26.

2) **Evaluasi Belajar (*Learning Evaluation*)**

Berdasarkan evaluasi Kirkpatrick & Kirkpatrick, keberhasilan program ini dapat diukur dari segi retensi karyawan, produktivitas, dan kepuasan. Peserta program akan disebut sebagai partisipan jika mereka mampu mencapai tujuan sikap, pengetahuan, dan/atau keterampilan. Untuk mengukur efektivitas program maka ketiga aspek tersebut perlu diukur. Selain itu, program dapat dikatakan gagal jika program tersebut tidak mampu meningkatkan sikap, pengetahuan, dan meningkatkan kinerja peserta. Ini adalah metode yang dapat digunakan bersamaan dengan output. Oleh karena itu, informasi berikut ini harus disertakan ketika mengevaluasi pembelajaran: a) hal yang telah dihapus; b) prosedur yang telah dilakukan; c) hal-hal yang telah atau sedang dilakukan.⁵³

Memperkirakan hasil pembelajaran menghabiskan sebagian besar waktu jika dibandingkan dengan memperkirakan tanggapan. Lembar reaksi seperti kuesioner dapat digunakan untuk mengukur tanggapan. Seperti yang ditunjukkan oleh Kirkpatrick dan Kirkpatrick, evaluasi hasil pembelajaran seharusnya dapat dilakukan dengan kelompok korelasi. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, kelompok yang mengikuti pelatihan dan kelompok yang tidak mengikuti pelatihan dibandingkan. Membandingkan hasil pre-test dan post-test, tes tertulis, dan tes kinetik juga dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.⁵⁴

3) **Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)**

Penilaian berpusat pada perubahan perilaku setelah anggota kembali ke lingkungan kerja, atau disebut juga penilaian hasil dan latihan persiapan. Perubahan apa yang terjadi di lingkungan kerja setelah anggota mengikuti

⁵³ D. L. Kirkpatrick, & J. D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs, the Four Levels (3rd ed)*, (San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc., 2008), 42.

⁵⁴ D. L. Kirkpatrick, & J. D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs, the Four Levels (3rd ed)*, (San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc., 2008), 42.

program, baik yang menyangkut informasi, mentalitas maupun kemampuan. Metode yang dapat dilakukan menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick adalah sebagai berikut: 1) membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta program; 2) membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti program; dan 3) melakukan survei atau wawancara dengan pelatih, supervisor, dan bawahan peserta program ketika mereka kembali ke tempat kerja.⁵⁵

4) **Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*)**

Pada titik ini, penilaian dikonsentrasikan pada manfaat yang diterima peserta dari program ini. Pengurangan biaya, berkurangnya kecelakaan di tempat kerja, dan profitabilitas yang lebih tinggi adalah beberapa contoh hasil yang diperoleh dalam lingkungan perusahaan. Faktor-faktor ini semua membantu meningkatkan hasil dan kualitas. Menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick, proses untuk mengevaluasi hasil meliputi: (1) membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta program, (2) membandingkan kinerja sebelum dan sesudah pelatihan, (3) membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh dari pelatihan, dan (4) membandingkan teknik-teknik yang digunakan untuk mencapai peningkatan..⁵⁶

Program pembelajaran di sekolah dapat menggunakan model evaluasi program Kirkpatrick karena: 1) Proses dan hasil program adalah sama, dan (b) perubahan pembelajaran pada empat tingkatan sama-sama berfokus pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun demikian, model evaluasi ini harus diadaptasi untuk digunakan dalam program pendidikan di lingkungan sekolah.

Pertama, sulit bagi sekolah untuk memantau

⁵⁵ D. L. Kirkpatrick, & J. D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs, the Four Levels* (3rd ed), (San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc., 2008), 53.

⁵⁶ D. L. Kirkpatrick, & J. D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs, the Four Levels* (3rd ed), (San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc., 2008), 63.

sejauh mana siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan di masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, evaluasi terhadap hasil dan dampak dari kegiatan pembelajaran di kelas menjadi sulit dilakukan. Selain itu, evaluasi dampak pun terus dilakukan karena untuk mencapai level ini membutuhkan investasi waktu, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. *Kedua*, kompetensi yang teridentifikasi dapat menjadi fokus utama dari program pendidikan di lingkungan sekolah.

Menurut Holton dan Praslova, kekuatan model ini terletak pada kesederhanaannya serta kemampuannya untuk membantu klarifikasi kriteria dan pengembangan indikator penilaian. Jika kriteria dan indikatornya jelas, maka keberhasilan suatu program dapat dievaluasi dengan tepat. Bahkan pada tingkat yang lebih mendasar, seperti kursus dan program individu, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan di sekolah.⁵⁷

Ketika digunakan dalam konteks sekolah, model ini memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penyesuaian harus dilakukan agar model ini dapat digunakan untuk menilai program pendidikan yang sesuai dengan tujuannya. Bates, Alliger, dan Janak menyatakan bahwa pendekatan ini terlalu menyederhanakan kemampuan pelatihan karena mengabaikan faktor individu atau kontekstual ketika menilai program. Pada kenyataannya, kualitas organisasi, lingkungan kerja/sekolah, dan karakteristik peserta pelatihan sebagai input individu, semuanya memiliki dampak terhadap keberhasilan prosedur dan hasil pelatihan. Namun demikian, pendekatan Kirkpatrick membuat asumsi implisit bahwa elemen-elemen tersebut tidak diperlukan untuk evaluasi program yang sukses.⁵⁸

⁵⁷ L. Praslova, *Adaptation Of Kirkpatrick's Four Level Model Of Training Criteria To Assessment Of Learning Outcomes And Program Evaluation In Higher Education*, (Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 2010), 215-225.

⁵⁸ R. Bates, *A Critical Analysis Of Evaluation Practice: The Kirkpatrick Model And The Principle Of Beneficence*, *Journal of*

e. *Measurement Model*

Model yang lebih dikenal dalam proses asesmen pendidikan ini dapat dikatakan sebagai model tertua dalam sejarah asesmen. R. Thorndike dan R.I. Ebel adalah tokoh asesmen yang dianggap mengembangkan model ini. Seperti namanya, model ini menekankan pada pekerjaan latihan estimasi dalam menyelesaikan siklus asesmen. Pengukuran dianggap sebagai proses ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai macam isu, termasuk pendidikan. Model ini berpendapat bahwa konsep kuantitas atau jumlah tidak dapat dipisahkan dari pengukuran. Angka ini akan menunjukkan seberapa besar benda, orang, atau peristiwa, sehingga hasil pengukuran akan selalu dinyatakan dalam bentuk angka.⁵⁹

Oleh karena itu, estimasi dipandang sebagai gerakan untuk menentukan sejauh mana karakteristik tertentu yang dimiliki oleh item, individu, dan kejadian sebagai unit ukuran tertentu. Model ini telah digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengidentifikasi dan menyoroti perbedaan individu dan kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap selama proses penilaian. Pengukuran aspek-aspek perilaku yang disebutkan di atas digunakan untuk menyeleksi siswa, memberikan bimbingan, dan merencanakan pendidikan bagi siswa itu sendiri.⁶⁰

f. *Congruence Model*

Meskipun memiliki beberapa kesamaan dengan model pertama, model kedua ini dipandang sebagai respon terhadap model pertama. W. Tyler, John B. Carrol, dan Lee J. Cronbach adalah tokoh-tokoh evaluasi yang memberikan kontribusi dalam pengembangan model ini. Tyler mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan tiga hal: tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar. Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan melalui tampilan hasil belajar pada akhir kegiatan

Evaluation and Program Planning, 2004), 341–347.

⁵⁹ Darodjat dan Wahyudhiana M., *Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015), 17.

⁶⁰ Darodjat dan Wahyudhiana M., *Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015), 17-18

pendidikan. Proses evaluasi harus berfokus pada penentuan sejauh mana siswa telah mengalami perubahan perilaku yang diinginkan karena tujuan pendidikan dimaksudkan untuk merefleksikan perubahan tersebut.⁶¹

Siswa dapat memutuskan tindakan apa yang harus diambil berdasarkan informasi yang mereka miliki tentang seberapa baik mereka telah bekerja dalam mencapai tujuan pendidikan baik secara individu maupun kelompok. Hasil dari evaluasi selanjutnya yang relevan dengan kepentingan siswa, misalnya: memberikan pengayaan materi, memberikan layanan atau bimbingan untuk meningkatkan hasil yang telah dicapai, dan merencanakan program tambahan untuk setiap siswa. Hasil evaluasi dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai kebutuhan untuk memperkuat komponen-komponen sistem yang lemah.

Evaluasi ini bertujuan untuk menginformasikan kepada pihak-pihak di luar pendidikan tentang sejauh mana sistem pendidikan yang ada telah mencapai tujuan yang diinginkan, di samping memberikan bimbingan kepada siswa dan meningkatkan sistem. Secara ringkas, tujuan dari model evaluasi ini adalah untuk menentukan apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

g. *Illuminative Model*

Model iluminatif ini menekankan pada evaluasi kualitatif. Studi tentang sistem atau program yang dimaksud adalah tujuan dari model evaluasi ini, yang meliputi: 1) bagaimana program tersebut digunakan di dunia nyata, bagaimana pengaruhnya terhadap sekolah tempat program tersebut dikembangkan, apa kekuatan dan kelemahannya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengalaman belajar siswa. Alih-alih diukur dan diprediksi, hasil evaluasi yang dilaporkan bersifat deskriptif dan interpretatif. Sebagai hasilnya, model evaluasi keempat menekankan pada penggunaan penilaian sendiri.

Adanya kriteria dalam penelitian evaluasi adalah hal yang membedakannya dengan penelitian. Dalam penelitian evaluasi, peneliti memberikan nilai pada objek yang diteliti

⁶¹ Darodjat dan Wahyudhiana M., *Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015), 18.

berdasarkan kriteria. Meneliti ukuran kelayakan suatu model penilaian program tidak bisa dilepaskan dari alasan/kemampuan penilaian program. Tujuan dari evaluasi program adalah menyediakan data untuk pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, dan penyusunan program selanjutnya. Informasi yang mutakhir, lengkap, akurat, dan dapat dipercaya (valid dan reliabel) merupakan syarat mutlak untuk membuat keputusan yang baik. Yang dimaksud dengan "informasi yang lengkap" adalah bahwa data yang dihasilkan dari evaluasi mencakup semua komponen program. Informasi yang akurat menunjukkan bahwa data yang dihasilkan dari evaluasi secara akurat mencerminkan keadaan objek evaluasi yang sebenarnya dan dapat diandalkan. Instrumen pengumpulan data yang valid dan dapat diandalkan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akurat.⁶²

Data yang mudah digunakan menyiratkan bahwa data yang diperoleh dari hasil penilaian dapat disampaikan kepada individu yang membutuhkannya, untuk sekadar memutuskan, membina hubungan, dan membina proyek lebih lanjut. Kepraktisan dalam mengumpulkan, memproses, menyajikan, dan melaporkan informasi terkait dengan persyaratan tenggat waktu ini. Hal ini membutuhkan aturan penilaian yang mendasar dan mudah dipahami oleh klien dari model penilaian, sehingga interaksi penilaian dapat berlangsung dengan lebih cepat tanpa mengabaikan pemenuhan dan ketepatan data.⁶³

Dengan demikian, model yang baik untuk evaluasi program adalah: 1) komprehensif, mencakup semua komponen dan subkomponen program, termasuk input, proses, output, dan outcome; 2) praktis, yaitu mudah digunakan dan dikelola; 3) ekonomis, yaitu tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya; dan 4) instrumen yang valid dan dapat diandalkan untuk pengumpulan data.

3. Metode Penentuan Objek Evaluasi Program Pembiasaan

Sebagai sebuah penelitian, evaluasi program harus memiliki metode untuk menentukan subjek evaluasi. Menurut Fitzpatrick dkk., metode mendasar untuk menentukan subjek

⁶² Darodjat dan Wahyudhiana M., *Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015), 20.

⁶³ Darodjat dan Wahyudhiana M., *Model Evaluasi Program Pendidikan*, (Islamadina, Volume XIV, No. 1, Maret 2015), 21.

evaluasi adalah sebagai berikut: 1) Dokumen dengan deskripsi. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, perlu membaca dokumen terkait evaluasi dan melakukan wawancara. 3) Observasi, diikuti dengan wawancara dengan sejumlah orang yang memahami program yang sedang dievaluasi. Pengamatan langsung terhadap proses dimana program dijalankan.⁶⁴

Ketiga teknik tersebut harus saling mendukung satu sama lain. Jika ada perbedaan hasil antara persepsi dan temuan dalam catatan, penjelasan melalui wawancara sangat penting. Atau, sebaliknya, jika temuan wawancara dan analisis dokumen tidak selaras dengan implementasi di lapangan, temuan observasi dapat memberikan klarifikasi. sehingga ketiga perspektif tersebut dapat bekerja sama dengan baik.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (bahasa Inggris: character) berasal dari kata Yunani eharussein, yang berarti "mengukir". Mengukir, melukis, memahat, atau menggores adalah sinonim dari mengukir. Kata karakter dalam bahasa Inggris, yang juga berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggores, memiliki definisi yang sama dengan definisi ini. Berbeda dengan bahasa Inggris, karakter dalam bahasa Indonesia mengacu pada karakteristik mental dan moral yang membedakan seseorang dari yang lain.⁶⁵

Secara terminologis, pentingnya karakter seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona bahwa karakter adalah "Sikap batin yang mantap untuk menjawab keadaan dengan cara yang layak secara etis." Kemudian, pada titik itu, Lickona menambahkan, Karakter yang dikonsepsikan memiliki tiga bagian yang saling terkait: kesadaran moral, emosi moral, dan perilaku moral." Lickona mengatakan bahwa orang yang hebat menggabungkan informasi tentang kebaikan, kemudian, pada saat itu, tanggung jawab atau harapan terhadap kebaikan, yang pada akhirnya akan mencapai sesuatu yang bermanfaat.⁶⁶

⁶⁴ Fitzpatrick, dkk., *Evaluation in Action: Interviews With Expert Evaluators*, (California: Sage Publications, 2009), 173-198.

⁶⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bndung:PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

⁶⁶ Muhamad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: membentuk karakter baik pada anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2019), 7.

Berdasarkan penjelasan etimologis dan terminologis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan keseluruhan nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas dalam kehidupan. Hal ini meliputi perilaku yang berhubungan dengan Allah SWT, perilaku diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia, dan perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, yang tercipta dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan sikap berdasarkan norma-norma dalam agama, budaya, tata krama, hukum, dan adat istiadat. Karakter adalah nilai perilaku manusia.⁶⁷

Simon Philips menjelaskan bahwa karakter adalah sebuah sistem nilai yang memandu pikiran, sikap, dan tindakan seseorang. Donny Koesuma menyadari bahwa kepribadian dan karakter memiliki kemiripan. Kepribadian ini dianggap sebagai sifat atau ciri khas seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Karakter dan kepribadian di sini identik.⁶⁸

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Kartini Kartono menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu faktor ekologis dan faktor organik. Variabel organik adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Sejak lahir, faktor ini bersifat bawaan atau warisan, dan ia membawa sifat-sifat dari kedua atau salah satu orang tuanya. Sebaliknya, pengaruh lingkungan, situasi kehidupan, pendidikan, dan kondisi masyarakat merupakan faktor lingkungan.⁶⁹

Para ahli mengelompokkan menjadi 2, yakni faktor intern serta ekstern.⁷⁰

1) Faktor Intern

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi,

⁶⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

⁶⁸ M. Najib, dkk., *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 59.

⁶⁹ Octavian Dwi Tanto, *Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 3, no.2., 2019), 343.

⁷⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 19-22

yakni:

a) Naluri/insting

Akal atau naluri adalah salah satu kualitas yang dapat menumbuhkan perilaku yang meneruskan motivasinya melalui sudut pandangnya yang terkoordinasi ke arah tujuan tersebut. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang merupakan hasil dari kehendak yang dimotivasi oleh naluri. Naluri adalah bawaan asli dan sifat yang dibawa sejak lahir. Naluri setiap orang memiliki dampak pada dirinya berdasarkan bagaimana naluri tersebut disalurkan. Meskipun naluri dapat menjatuhkan seseorang, naluri juga dapat membawanya ke tingkat yang mulia. Kebenaran diperlukan jika naluri tersebut diarahkan kepada kebaikan.

b) Kebiasaan/adat

Kebiasaan adalah salah satu aspek yang paling penting dari perilaku manusia. Dalam kata-kata bijak dikatakan bahwa memupuk kebiasaan akan menghasilkan karakter. Untuk mempermudah pekerjaan, kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali. Kebiasaan ini merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter.

c) Kemauan/Kehendak

Kemauan adalah kemauan untuk melaksanakan ide dan rencana seseorang dalam menghadapi tantangan. Salah satu alasan perilaku adalah kemauan. Kemauan mengarah pada niat baik atau sebaliknya. Pengetahuan, ide, keyakinan, dan kepercayaan tidak ada artinya tanpa kemauan.

d) Suara Hati/Batin

Individu memiliki kekuatan untuk mengeluarkan peringatan atau sinyal. Suara ini berfungsi untuk menyoroti bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku buruk dan berusaha menghentikannya.

e) Keturunan

Anak-anak dapat berperilaku serupa dengan orang tua atau kakek-nenek mereka dalam kehidupan nyata. Pewarisan sifat secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori: sifat spiritual dan sifat fisik. Sifat-sifat fisik adalah kekuatan atau kekurangan dari pelengkap yang diberikan kepada anak-anak mereka.

Sebaliknya, sifat spiritual seorang anak adalah kekuatan atau kelemahan naluri orang tua mereka, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka.

2) Faktor Ekstern

Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi karakter disebut faktor eksternal. Faktor tersebut antara lain:

a) Pendidikan

Pelatihan adalah sebuah pekerjaan untuk mengembangkan diri dalam perspektif yang berbeda. Pengembangan karakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pelatihan dapat mengembangkan karakter seseorang, sehingga cara berperilakunya sesuai dengan pendidikan yang ia dapatkan.

b) Lingkungan

Iklm adalah sesuatu yang melingkupi tubuh makhluk hidup, misalnya tanaman, hubungan, kondisi tanah, dan udara. Manusia adalah makhluk sosial yang perlu bergaul satu sama lain dan, akibatnya, saling mempengaruhi sifat, perilaku, dan pikiran. Lingkungan fisik dan lingkungan spiritual adalah dua bagian dari lingkungan.

Alam atau lingkungan yang mengelilingi manusia termasuk dalam lingkungan material. Habitat asli dapat mendukung atau mencoba menggagalkan pengembangan kemampuan. Yang kedua adalah lingkungan spiritual seseorang. Artinya, seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik dapat mengembangkan kepribadian yang positif; sebaliknya, jika seseorang tinggal di lingkungan yang buruk, maka kecil kemungkinannya untuk membantunya mengembangkan karakter yang positif.⁷¹

b. Metode Pembentukan Karakter

Memilih pendekatan terbaik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Dalam pendidikan karakter, diperlukan teknik pengajaran yang berbeda untuk melaksanakan

⁷¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 20.

pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan, metode ini juga harus sesuai dengan kebutuhan atau kondisi siswa.

Beberapa metode pembelajaran yang bisa diimplementasikan di sekolah sesuai perkembangan peserta didik tersebut antara lain:⁷²

- 1) Metode pembiasaan
- 2) Metode keteladanan
- 3) Metode bercerita
- 4) Metode karya wisata

Dalam pendidikan karakter anak, metode yang dipilih atau digunakan bersifat komplementer, artinya saling terkait satu sama lain. Pembelajaran menjadi bermakna, menyenangkan, dan menggembirakan ketika kekurangan satu metode dapat diatasi dengan adanya metode lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

2. Pengertian Religius

Religius dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* memiliki makna seperti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-taukid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁷³ Keberagaman lebih erat kaitannya dengan makna religiusitas daripada kata agama. Legalisme diartikan sebagai seberapa jauh informasi, seberapa teguh keyakinan, seberapa jauh dan seberapa besar eksekusi kecintaan dan aturan serta seberapa dalam antusiasme terhadap agama yang dianutnya. Oleh karena itu, legalisme bagi umat Islam dikenal dengan seberapa jauh informasi, keyakinan, pelaksanaan dan antusiasme terhadap Islam.⁷⁴

Religious merupakan kata kerja atau kata keterangan yang

⁷² Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD*, 166-182.

⁷³ Amru Al Mu'tasim, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 1., 2016), 109.

⁷⁴ Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Prespektif Islam*, (Jogyakarta: Menara, 2002), 71.

mempunyai arti beriman, atau beragama.⁷⁵ Clifford Geertz yang dikutip dalam jurnal karya Edmund Weber yang berjudul “*Journal of Religious Culture*” menjelaskan:

“*Defines religion as: 1) a system of symbols which acts to establish powerful, 2) pervasive and long lasting moods and motivations in men by, 3) formulating conceptions of a general order of existence and, 4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that, 5) the moods and motivations seem uniquely realistic.*”³

Clifford Geertz memberikan komentar tentang agama dalam penjelasan sebelumnya. Agama didefinisikan sebagai: 1) suatu susunan gambaran yang menunjukkan, menjabarkan keadaan-keadaan pikiran dan ilham yang kuat, 2) menembus dan bertahan melalui orang-orang dengan, 3) mencari tahu asal-usul permintaan umum akan kehadiran dan, 4) melingkupi asal-usul ini dengan suatu pancaran faktualitas sehingga, 5) watak-watak dan ilham-ilham itu muncul dengan sangat praktis.

Keberadaan agama sangat penting, seperti halnya yang disampaikan oleh Mukhlis Abu Bakar menjelaskan: “*Religion is by far the one major social instruction in Singapura*”.⁷⁶ Kesimpulannya karakter religius dapat diartikan sebagai penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang terpatri dan melahirkan sikap atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari-baik dalam bersikap maupun berperilaku yang dapat membedakannya dengan karakter lainnya.⁷⁷

3. Indikator Nilai-nilai Karakter Religius

Berikut ini indikator nilai-nilai karakter sebagai basis yang dapat diterapkan di sekolah bagi siswa:

⁷⁵ John M. Echols, Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia cet. 17*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2003), 476.

⁷⁶ Mukhlis Abu Bakar, *Islamic Religious And Muslim Religiosity in Singapore, The Routledge International Companion to Multicultural Education, Islamic Religious Education and Religiosity in Singapore*, (Newyork: Routledge, 2009), 439.

⁷⁷ Nanang Qosim, *Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Live In, Character Building Camp, dan Social Care (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang)*, (Tesis: UIN Walisongo, 2019), 47.

- a. Taat kepada Allah adalah tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Ikhlas adalah melakukan sesuatu tanpa pamrih, selain hanya mengharap ridha Allah. Contohnya adalah membantu seseorang yang membutuhkan, memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, dan melakukan perbuatan dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
- c. Percaya diri, atau keyakinan untuk melakukan sesuatu karena merasa bisa, berani melakukan sesuatu karena merasa bisa, melakukan apa yang menurutnya bisa dilakukan, dan tidak selalu bergantung pada orang lain.
- d. Kreatif adalah mampu membuat sesuatu yang hebat. Dengan mampu menyelesaikan sesuatu, melacak pendekatan fungsional untuk menyelesaikan sesuatu, tidak terus menerus bergantung pada strategi dan pekerjaan orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yang berarti menjalankan tanggung jawab secara serius dan bersedia menerima konsekuensi dari perkataan, tindakan, dan sikapnya, dengan mematuhi semua kewajiban, menolak untuk melemparkan kesalahan kepada orang lain, menolak untuk menghindar dari tanggung jawab yang harus dipenuhi, dan berani mengambil risiko.
- f. Cinta informasi adalah memiliki kecenderungan untuk menambah dan mengembangkan informasi. Dengan cara memahami buku atau berbagai sumber informasi. dengan membaca buku atau sumber informasi lainnya, berdiskusi dengan teman, dan melakukan penelitian.
- g. Kejujuran adalah menyampaikan sesuatu dengan lugas, dengan segala pertimbangan dan dengan suara pelan. Apa yang benar adalah benar, dan apa yang salah adalah salah, dengan mengatakan dan melakukan apa adanya.
- h. Taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku adalah disiplin, yaitu datang tepat waktu, mematuhi kebijakan sekolah, dan peraturan lalu lintas.
- i. Mengikuti aturan berarti mengikuti peraturan yang berlaku. dengan mematuhi peraturan sekolah, tidak melanggarnya, dan bertindak sesuai dengan peraturan tersebut.
- j. Toleransi adalah menghormati dan membiarkan orang lain mengambil posisi yang berbeda atau berlawanan dengan posisi sendiri. dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, memperlakukan orang yang berbeda agama

dengan hormat, dan mengakui perbedaan dengan sikap yang positif.

- k. Menghormati orang lain berarti selalu memperlakukan orang lain dengan hormat. dengan orang yang lebih tua menyapa petugas TU, satpam, dan orang lain terlebih dahulu.

4. **Macam-Macam Karakter Religius**

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ayyuhal Walad* menyebutkan enam karakter manusia. Berkaitan dengan hubungan antara Tuhan dan sesama manusia, karakter-karakter ini bersifat vertikal dan horizontal, yaitu:

- a. Akhlak anak kepada Tuhan
Akhlak kepada Allah, antara lain dengan memiliki keyakinan kepada Allah, tunduk dan cinta kepada Allah, memperbanyak ibadah tahajud, tadabbur Al Qur'an dan beristighfar.⁷⁸
- b. Akhlak anak kepada sesama manusia
Akhlak yang baik meliputi istiqamah beribadah kepada Allah, akhlak yang baik kepada masyarakat, dan lemah lembut dalam bergaul.⁷⁹
- c. Akhlak guru terhadap anak didik
Etika pendidik terhadap murid-muridnya adalah dengan memberikan pengajaran yang baik, menghilangkan etika mereka yang buruk dan menggantikannya dengan etika yang baik.⁸⁰
- d. Akhlak anak didi terhadap gurunya
Etika murid terhadap gurunya meliputi menghormati gurunya dengan sungguh-sungguh, tidak membantah gurunya dalam setiap masalah meskipun gurunya melenceng, tidak menghamparkan sajadah gurunya di hadapannya kecuali pada saat memohon waktu, tidak memperbanyak doa-doa sunnah di samping gurunya, melaksanakan apa yang dinasihatkan oleh gurunya sesuai dengan kemampuannya.⁸¹

⁷⁸ Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 1420 H. Penyadur dalam bahasa Jawa Abi Kamali Khalil Mustafa Kamali, (Surabaya: Al Hidayah, tt), 31-32.

⁷⁹ Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 65-66.

⁸⁰ Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 57.

⁸¹ Abu Hamid Muhhamd Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 62-63.

- e. Akhlak terhadap ilmu
Akhlak terhadap ilmu antara lain giat belajar, dan mengamalkan ilmu dikehidupan sehari-hari.⁸²
- f. Akhlak yang baik dan akhlak yang tercela
Akhlak tersebut meliputi meliputi: tawadhu, mengetahui, benar, malu, taat, sabar, doa, syukur, tawakal yakin, qanaah, tenang, santun, dan tidak tergesa-gesa adalah contoh-contoh dari sifat-sifat ini.⁸³ Sedangkan akhlak yang tercela seperti sombong, riya', iri, dengki, permusuhan, dan bermegah-megahan.⁸⁴

C. Pondok *Tahfidz*

1. Pengertian Pondok *Tahfidz*

Istilah Arab "pondok" berasal dari kata "funduq" yang berarti "ruang buatan", "penginapan", "hotel", atau "tenda". Namun, pondok pesantren di Indonesia dapat diibaratkan sebagai sebuah bangunan sederhana yang terdiri dari petak-petak kamar dan berfungsi sebagai asrama bagi para santri.⁸⁵ Kata *tahfidz* merupakan bentuk *masdar* dari *haffaza*, asal dari kata *hafiza yahfazu* yang artinya "menghafal".⁸⁶ Peneliti dapat menyimpulkan dari definisi tersebut bahwa pondok tahfidz adalah tempat para santri atau asrama menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga dapat diulang-ulang dilafalkan atau diucapkan dengan benar di luar kepala.

2. Metode *Tahfidz*

Ada beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk menemukan alternatif terbaik dalam menghafal Al-Qur'an dan membantu para penghafal agar tidak terlalu lelah dalam menghafalnya. Berikut ini adalah metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin al-hafidz adalah:

a. Metode *Wahdah*

Ayat-ayat yang akan dihafal harus dihafal satu per

⁸² Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 10-11.

⁸³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 61.

⁸⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 74.

⁸⁵ Ismail Suardi Wekke, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2012), 36.

⁸⁶ Nurul Hidayah, *Jurnal Strategi Pembelajaran Tahfiz Lembaga Pendidikan*, Ta'allum Vol. 04 No. 01.2016, Diakses tanggal 15 April 2022, 65.

satu dengan menggunakan metode *wahdah* ini. Setiap ayat dapat dibaca sepuluh kali atau lebih untuk membentuk pola dalam pikirannya dan mencapai hafalan awal. Selanjutnya, penghafal akan benar-benar ingin mengkondisikan bagian-bagian yang dia simpan dalam pikiran kreatif serta untuk membingkai perkembangan refleks pada lidahnya. Setelah Anda menghafal semua ayat, lanjutkan dengan cara ini dengan ayat-ayat berikutnya sampai Anda mencapai satu halaman.⁸⁷

b. Metode *Kitabah*

Menulis adalah akar kata dari kata "kitabah". Pada selembar kertas yang telah disediakan untuk penghafal, ayat-ayat yang akan dihafalnya ditulis terlebih dahulu dalam metode ini. Setelah itu, ayat tersebut dihafalkan dan dibaca dengan suara keras sampai benar dan lancar.⁸⁸ Metode ini praktis dan efektif karena didasarkan pada logika. Selain itu, menulis visual dapat digunakan untuk meningkatkan pola hafalan dalam *bayan*.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i adalah teknik berdiri sambil mendengarkan sesuatu yang dibaca untuk mengingatnya. Strategi ini akan sangat menarik bagi para penghafal yang memiliki daya ingat lebih, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang ingin sekali membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁸⁹ Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

1. Mendengar dari pendidik yang membimbingnya, terutama bagi penghafal yang buta, atau yang masih kecil. Dalam kondisi seperti ini, pendidik diharapkan mengambil peran yang lebih dinamis, sabar dan teliti dalam menelaah setiap ayat yang akan dihafalkan secara bergantian, sehingga penghafal dapat mengingatnya dengan sempurna.

⁸⁷ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2005), 63.

⁸⁸ Ahsin W.dAl-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, 63.

⁸⁹ Ahsin W.dAl-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, 63.

2. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, merekam ayat-ayat yang perlu dihafal ke dalam kaset. Kaset kemudian diputar dan didengarkan dengan seksama sambil perlahan-lahan mengikutinya. Kemudian, sesuai kebutuhan, ulangi ayat-ayat tersebut hingga benar-benar hafal di luar kepala.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, titik tekannya yaitu pada metode *kitabah* memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.⁹⁰ Oleh karena itu, dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat, ia mencoba untuk menghafalnya di atas kertas yang telah disediakan. Jika ia memiliki pilihan untuk membuat ulang hafalan yang telah direkam dalam bentuk hard copy, ia dapat terus mengingat bait-bait berikutnya, namun jika menghafal tidak memiliki pilihan untuk meniru hafalannya ke dalam bentuk tulisan yang sesuai, maka ia kembali menghafalnya sehingga ia benar-benar mencapai tingkat hafalan yang sah. Metode ini memiliki keuntungan untuk memperkuat hafalan. Menetapkan retensi dengan cara ini juga secara umum akan sangat baik, mengingat fakta bahwa menulis akan memberikan kesan visual yang kuat.

e. Metode *Jama'*

Ayat-ayat yang dihafalkan secara kolektif atau bersama-sama di bawah arahan seorang instruktur dikenal sebagai "metode *jama'*." Guru mengulang satu atau beberapa ayat, dan para murid menirukan satu sama lain.⁹¹ Para siswa kemudian mengikuti arahan instruktur dan mengulangi ayat-ayat tersebut lagi. Mereka mengikuti bacaan instruktur dengan secara bertahap mencoba melepaskan mushaf-tanpa melihat mushaf-untuk memastikan bahwa ayat-ayat yang mereka hafalkan benar-benar tertanam dalam pikiran mereka setelah mereka dapat membaca ayat-ayat tersebut dengan benar.

Lanjutkan dengan ayat-ayat berikutnya dengan cara

⁹⁰ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, 65.

⁹¹ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, 66.

yang sama setelah semua siswa menghafalnya. Teknik ini merupakan strategi yang baik untuk dilakukan, karena teknik ini dapat menghilangkan rasa lelah, serta membantu memulihkan ingatan akan bait-bait yang telah dihafal.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an

Pada saat menghafal Al-Qur'an juga mengandung banyak hambatan dan kendala, yang serupa dengan proses pembelajaran materi untuk pengajaran. Dua faktor terpenting yang berkontribusi dalam memahami Al-Qur'an di masa kini adalah sebagai berikut: faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Persiapan yang matang

Minat seseorang untuk menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan persiapan yang matang, yang merupakan persyaratan penting untuk melakukannya. Dorongan awal bagi seseorang untuk mempersiapkan diri secara matang adalah minat yang tinggi dalam upaya menghafal Al-Qur'an.

b. Motivasi dan stimulus

Bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an, minat, motivasi, dan stimulus juga harus dipertimbangkan. Untuk menghafal Al-Qur'an tanpa menyerah pada kebosanan atau keputusasaan, seseorang harus berusaha keras dari waktu ke waktu dan memiliki kemauan yang kuat. Itulah alasan mengapa inspirasi yang tinggi untuk mempertahankan Al-Qur'an harus terus dipupuk.

c. Faktor usia

Meskipun usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an masih harus dipertimbangkan, Al-Qur'an dapat dihafal pada usia berapa pun. Lebih baik menghafal Al-Qur'an di antara usia 30 dan 40 tahun daripada menghafal di usia produktif (5 sampai 20 tahun). Karena hubungannya dengan daya ingat seseorang, faktor usia tetap harus dipertimbangkan. Oleh karena itu, lebih utama mempelajari Al-Qur'an sejak dini (pada masa kanak-kanak dan remaja), karena ingatannya sangat tajam dan daya rekamnya sangat kuat. Menurut pepatah Arab: Belajar itu bagaikan mengukir di atas batu di masa kecil, sedangkan belajar itu bagaikan mengukir di atas

air di masa tua.⁹²

d. Manajemen waktu

Setiap orang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memaksimalkan waktu mereka. Oleh karena itu, seorang menghafal Al-Qur'an harus bisa memilih waktu untuk menghafal dan waktu untuk melakukan hal lain. Ahsin W. al-Hafidz telah menyusun daftar waktu yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an dalam kaitannya dengan manajemen waktu adalah:

- 1) Sebelum waktu sabar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat fardlu
- 5) Waktu diantara magrib dengan isya.⁹³

e. Intelegensi dan potensi ingatan

Elemen pengetahuan dan potensi ingatan adalah variabel mental yang benar-benar bergerak. Seseorang dengan kecerdasan dan daya ingat rata-rata akan membutuhkan waktu lebih lama untuk menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan tinggi.

f. Tempat menghafal

Terkait dengan hal menghafal Al-Qur'an, situasi dan kondisi seseorang berkaitan dengan faktor tempat. Menghafal di tempat yang gaduh dan berisik serta tidak adanya penerangan akan lebih sulit dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman, dan cukup terang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konsentrasi dan lokasi sangat terkait erat.⁹⁴

Berikut adalah faktor penghambat seorang dalam menghafalkan al-Qur'an, yaitu:

a. Kurang minat dan bakat

Kurangnya bakat dan minat siswa dalam mengikuti pendidikan tahfidz al-Qur'an menjadi kendala

⁹² Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, 56.

⁹³ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, 60.

⁹⁴ Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, 61.

utama bagi kemampuan mereka dalam menghafal al-Qur'an karena sering kali mereka malas untuk melakukan *tahfidz* atau *takrir*.

b. Kurang motivasi dari diri sendiri

Kurangnya semangat untuk mengikuti semua kegiatan yang ada saat ini dapat berakibat pada kemalasan dan kurangnya keseriusan dalam menghafal Al Qur'an. Motivasi yang rendah bisa datang dari dalam diri sendiri maupun dari orang-orang terdekat. Akibatnya, menghafal Al-Qur'an menjadi sulit, bahkan proses menghafalnya pun tidak akan selesai dengan tepat waktu.

c. Banyak dosa dan maksiat

Hal ini disebabkan karena maksiat dan dosa menyebabkan seorang hamba melupakan Al-Qur'an dan dirinya sendiri, sehingga mencegahnya untuk mengingat Allah SWT dan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Hal ini karena keikhlasan merupakan aspek terpenting dalam menghafal Al-Qur'an.⁹⁵

d. Kesehatan yang sering terganggu

Para penghafal Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi kesehatan mereka. Kemajuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an akan terhambat jika kesehatannya menurun karena terlalu sibuk dan sakit untuk menyelesaikan proses *tahfidz* atau *takrir*.

e. Rendahnya kecerdasan

Terkait dengan hal menghafal Al-Qur'an, IQ memainkan peran penting. Jika pengetahuan penghafal rendah, maka cara yang paling umum untuk mempertahankan Al-Qur'an akan terhambat. Selain itu, karena ia mudah lupa dan sulit mengingat kembali informasi yang telah dihafalnya, kecerdasannya yang rendah dapat menghambat kemampuannya untuk menghafal materi. Namun, bukan berarti tidak bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an menjadi alasan untuk tidak melakukannya. Pada dasarnya, hasil dalam menghafal berasal dari terus menghadirkan Al-Qur'an.

⁹⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Diva Press, Yogyakarta, 2010), 50.

f. Usia yang lebih tua

Pasa saat menghafal Al-Qur'an, ingatan seseorang akan menurun seiring bertambahnya usia, sehingga diperlukan ingatan yang kuat karena ingatan yang lemah akan menghalangi keberhasilannya.

4. Dasar dan Tujuan Pondok *Tahfidz*

Dasar pendidikan pesantren telah tertuang dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 yaitu sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.”⁹⁶

Tujuan khusus dan tujuan umum adalah dua sub-tujuan pendidikan pesantren. Tujuan khususnya adalah sekolah berasrama mengharapakan para siswa untuk menjadi orang yang saleh secara religius melalui semua bentuk pengajaran. Sementara sekolah berasrama secara umum bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan akhlak mulia pada siswa-siswanya.⁹⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjelaskan tentang “Evaluasi Program Pembiasaan Karakter Religius di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus” yang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Matsuhdi, tesis dengan judul: “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spritual Keagamaan pada Mahasiswa di Ma“had al-Jami“ah UIN Antasari Banjarmasin”. Pascasarjana UIN Antasari Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2019. Dalam tinjauan ini, hasilnya menunjukkan bahwa

⁹⁶ Iyus Kurnia, dkk, *Al-Qur'an Cordoba*, 409.

⁹⁷ Choirun Nisa, *Penerapan Religious Culture Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan*, (Tesis: Pascasarjana IAIN Kudus, 2021), 34.

pengaturan program ini telah dilakukan sesuai dengan asumsi visi, misi dan tujuan yang ditetapkan. Evaluasi input (imput) menunjukkan bahwa lebih rendah dari output maksimum yang diharapkan oleh pengelola. Berdasarkan hasil evaluasi proses, proses program pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun nonformal untuk mempersiapkan siswa yang religius dan berpengetahuan luas tentang mata pelajaran agama namun perlu meningkatkan pengetahuan tentang halaqah. Menurut evaluasi produk, keterampilan keagamaan lulusan, seperti membaca doa dan wirid setelah shalat fardhu, belum dimanfaatkan secara maksimal. Tes penempatan untuk siswa baru, pengasuh dan mentor yang mengajarkan materi sesuai bidang keahliannya, pertemuan khusus bagi mentor untuk meningkatkan penguasaan materi, dan pemondokan yang berlangsung selama dua hingga enam bulan adalah beberapa perbaikan yang harus dilakukan untuk program ini di tahap berikutnya.⁹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi karakter religius/keagamaan, jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan penelitian deskriptif. Adapun perbedaannya adalah penelitian tesis ini menggunakan model evaluasi CIPP sedangkan peneliti menggunakan model *illuminative model*. Selain itu, peneliti fokusnya pada evaluasi program karakter religius sedangkan tesis tersebut membahas evaluasi program pendidikan karakter berbasis spritual keagamaan.

2. Nanang Qosim, tesis dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter *Religius* Melalui Program *Live In, Character Building Camp*, dan *Social Care* (Studi Kasus di SMA Negeri 15 Semarang). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi merupakan bagian dari pelaksanaan program kepedulian sosial, kemah pembangunan karakter, dan live-in. 2. Antara lain meningkatkan pendidikan karakter religius; cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan keyakinan, teguh

⁹⁸ Matsuhdi, *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spritual Keagamaan pada Mahasiswa di Ma"had al-Jami"ah UIN Antasari Banjarmasin*, (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2019).

pendirian, percaya diri, dan kerja sama antar pemeluk agama dan keyakinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu juga meneliti tentang pendidikan karakter religius. Perbedaannya pada fokusnya yaitu peneliti lebih ke evaluasi program pembiasaan karakter religius, sedangkan penelitian tesis tersebut berfokus pada penguatan pendidikan karakter *religius* melalui program *live in, character building camp, dan social care*.

3. Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Mutafiaty Mizani, jurnal dengan judul Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. Penelitian tersebut mengungkapkan hal-hal berikut: 1) Pembiasaan berdoa sebelum berangkat dan pulang sekolah, membaca surat-surat pendek dan ayat-ayat juz'amma, melantunkan asmaul husna, shalat dhuha, shalat dzuhur, dan ashar berjamaah, shalat jum'at dan berkah, infak jum'at, khatmil qur'an, khatib, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter religius di sekolah. 2) Ada dua faktor yang berdampak pada tantangan dalam mengembangkan karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah, yaitu faktor dari dalam diri yang meliputi cara berperilaku alamiah dan faktor dari luar diri yang meliputi keteladanan pendidik yang kurang ideal, landasan instruksional peserta didik yang kurang baik, perbedaan pola asuh, teman sebaya, hiburan online, dan kerangka berpikir; (3) Strategi untuk mengatasi hambatan pembentukan karakter religius yang disebabkan oleh perilaku religius yang dibiasakan di sekolah, yaitu dengan mensosialisasikan arti penting pendidikan karakter, kedisiplinan, pemberian hukuman, pengawasan, dan penambahan sarana dan prasarana.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius dengan model pembiasaan. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya berfokus pada proses pembiasaan karakter religius sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada evaluasi program

pembiasaannya, selain itu pada penelitian ini lokasi dilakukan di sekolah formal jenjang anak remaja. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pondok pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan formal dengan jenjang usia remaja.⁹⁹

4. Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, jurnal dengan judul Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Manarul Huda menumbuhkan karakter religius melalui kegiatan sehari-hari dan karakter kewirausahaan.

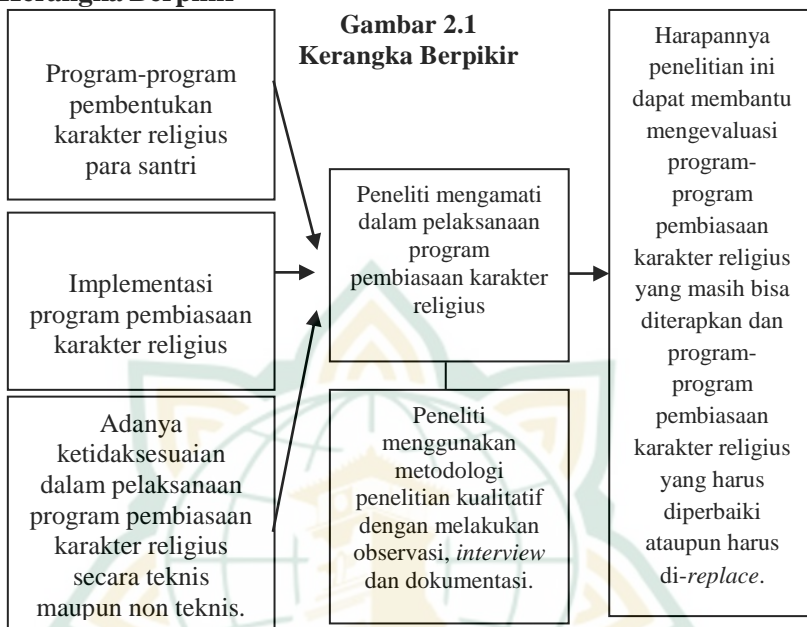
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga meneliti karakter religius, lokasinya sama-sama di pesantren. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada evaluasi program pembiasaan karakter religius, sedangkan penelitian tersebut lebih berfokus pada pendidikan karakter religius dan mandiri yang berlokasi di Pondok Pesantren Manarul Huda.¹⁰⁰



⁹⁹ Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, (Jurnal: *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*), Volume 3, Nomor 1, Juni 2020), 63-64.

¹⁰⁰ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, (JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019), 42.

E. Kerangka Berpikir



Kerangka pemikiran merupakan bentuk dari keseluruhan proses penelitian yang menjelaskan mengapa penelitian dilakukan (latar belakang masalah), bagaimana penelitian dilakukan (pemecahan masalah), apa yang diperoleh dari penelitian, dan untuk tujuan apa hasil penelitian diperoleh.¹⁰¹ Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Evaluasi Program Pembiasaan Karakter Religius di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan Kudus”. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan latar belakang yang ada, yaitu masih adanya ketidaksesuaian dalam pelaksanaan program pembiasaan karakter religius secara teknis maupun non teknis. Diantaranya adalah kurangnya sosialisasi program pembiasaan karakter religius dari pihak pengelola program kepada para santri. Sehingga para santri banyak yang belum mengetahui secara utuh tentang program pembiasaan karakter religius tersebut. Apalagi para santri baru yang memang belum mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok atau madrasah ini. Selain itu, dalam observasi peneliti juga masih menemukan beberapa program pembiasaan karakter religius yang

¹⁰¹ Choirun Nisa, *Penerapan Religious Culture Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Menawan*, (Tesis: Pascasarjana IAIN Kudus, 2021), 36-37.

belum ada buku petunjuk teknisnya (juknisnya) secara tertulis, sehingga akan menyulitkan para santri dalam menjalankan pembiasaan karakter religius yang telah ditetapkan pihak pondok atau madrasah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengevaluasi program-program pembiasaan karakter religius yang masih bisa diterapkan dan program-program pembiasaan karakter religius yang harus diperbaiki ataupun harus di-*replace*.

